

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hubungan manusia dengan lingkungan tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memengaruhi secara timbal balik. Sejak keberadaanya di bumi, manusia berusaha untuk dapat bertahan hidup demi kelangsungan hidup seperti bereproduksi, dan tentunya makan minum dari alam sampai nanti pada akhir kehidupan.¹ Namun jumlah populasi manusia selalu bertambah. Dikarenakan bertambah banyak, maka manusia menyebar dan melakukan berbagai kegiatan di bumi secara sadar maupun tidak, dan pasti membawa perubahan terhadap bumi. Perubahan yang terjadi pada bumi ini akan kembali berpengaruh pada manusia.²

Manusia meyakini bahwa pembangunan dan perubahan di alam akan meningkatkan kenyamanan hidup manusia dan semua ada di bawah kendali manusia. Namun, jika ditelusuri lebih dalam, kita akan menemukan bahwasannya lahan hijau di perkotaan sangat kurang, padahal lahan hijau tersebut memiliki peran sangat penting untuk penyerapan.³ Terlepas dari asal mula gejala alam terjadi, semua kejadian yang terjadi di alam pasti memiliki dampak yang memengaruhi kehidupan manusia.⁴

¹ Ratna Djuwita dan Amarina Ariyanto, "Pengantar Psikologi Lingkungan". MSLK5110, Modul 01. Edisi 1. Hal 3.

² Ibid. Hal 3.

³ Ibid. Hal 3.

⁴ Ibid. Hal 3.

Menurut Bonnes & Secchiaroli keberadaan lingkungan akan menjadi konteks dan memberi makna pada perilaku manusia. Selain memberikan makna pada perilaku, manusia dan makhluk hidup yang lain sangat bergantung pada lingkungan fisik demi kelangsungan hidup mereka.⁵ Namun karena perkembangan zaman yang semakin pesat, manusia semakin berjarak dengan lingkungan alamnya, tidak memiliki kedulian terhadap keberlangsungan bumi dan segala isinya dan berakhir menjadi penyebab degradasi dan kerusakan pada lingkungan. Dalam keadaan seperti ini seharusnya masyarakat berusaha untuk memperbaiki lingkungan demi kenyamanan dan kesehatan fisik serta mentalnya.⁶

Kesehatan merupakan salah satu faktor utama dalam menunjang kehidupan yang terjaga, tidak hanya ditentukan oleh faktor fisik semata namun juga kesehatan mental.⁷ *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa “tidak ada kesehatan tanpa kesehatan mental”.⁸ *Indonesia National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS), melakukan survei kesehatan mental nasional yang mengukur angka kejadian gangguan mental remaja kisaran usia 10-17 tahun di Indonesia, yang menunjukkan bahwa satu

⁵ Ibid, Hal.8.

⁶ Ibid. Hal 8.

⁷ Sukma Evadini, dkk. “Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Kondisi Kesehatan Menggunakan Alogaritma Frequent Pattern Growth”. *Applied Information Systems and Management (AISM)*. Vol. 1 No. 1, 2018. Hal 13.

⁸ Ula Izdihar Azizah dan Andy Mappa Jaya. “Ruang Publik untuk Kesehatan Mental Masyarakat Perkotaan”. *Jurnal Sains dan Seni*. Vol. 5, No.2, 2016. Hal 158.

dari tiga remaja mengalami masalah kesehatan mental dan satu dari dua puluh remaja Indonesia memiliki gangguan mental dalam 12 bulan terakhir.⁹

Hal tersebut mengacu pada data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) bahwa jumlah penduduk Indonesia per 31 Desember 2022 mencapai 277,75 jiwa dan didominasi remaja. Paling banyak adalah penduduk berusia 10-14 tahun, yakni 24,5 juta jiwa, sedangkan penduduk di rentang usia 15-19 tahun sebanyak 21,7 juta jiwa. Hasil survei menemukan bahwa gangguan cemas merupakan gangguan mental yang paling banyak dialami oleh remaja, mencapai 26,7%. Kemudian terkait pemeriksaan perhatian dan hiperaktivitas mencapai 10,6%, depresi 5,3%, masalah perilaku 2,4%, dan stress pascatrauma 1,8%.¹⁰ Beberapa remaja juga melaporkan kecenderungan perilaku bunuh diri dalam 12 bulan terakhir, keseluruhan sampel 1,4% melaporkan bahwa mereka memiliki ide bunuh diri, 0,5% rencana untuk bunuh diri, dan 0,2% telah mencoba percobaan bunuh diri.¹¹

Tidak bisa dipungkiri, masalah kesehatan mental sudah mendunia dan menjadi tantangan kita saat ini,¹² oleh karena itu kesehatan mental tidak dapat diremehkan. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, terdapat beberapa faktor

⁹ Gloria Barus. "Hasil Survei I-NAMHS: Satu dari Tiga Remaja Indonesia Memiliki Masalah Kesehatan Mental". <https://ugm.ac.id/id/berita/23086-hasil-survei-i-namhs-satu-dari-tiga-remaja-indonesia-memiliki-masalah-kesehatan-mental/> diakses pada 20/04/2025.

¹⁰ Nadhifa Aurellia Wirawan. "15,5 Juta Remaja Indonesia Mengalami Masalah Kesehatan Mental". GoodStats. 30 Oktober 2024. <https://goodstats.id/article/15-5-juta-remaja-indonesia-mengalami-masalah-kesehatan-mental-m9Njh> diakses pada 30/10/2024.

¹¹ The conversation. "Dampak polusi udara bagi kesehatan mental kita: dari depresi hingga bunuh diri". 25 September 2023. <https://theconversation.com/dampak-polusi-udara-bagi-kesehatan-mental-kita-dari-depresi-hingga-bunuh-diri-214072> diakses pada 29/10/2024.

¹² Budi Ernanto. "Kesehatan Mental Anak dan Remaja Faktor Penting Wujudkan Indonesia Emas 2045". Humaniora. 2024. <https://mediaindonesia.com/humaniora/689244/kesehatan-mental-anak-dan-remaja-faktor-penting-wujudkan-indonesia-emas-2045> diakses pada 30/10/2024.

yang memengaruhi kesehatan mental yakni stratifikasi sosial, interaksi sosial, keluarga, dan juga lingkungan.¹³ Lingkungan terutama di perkotaan menghasilkan tingkat polusi yang lebih tinggi, perubahan iklim, kemacetan, kesemrawutan dan kebisingan sehingga dapat meningkatkan stres yang berdampak negatif pada kesehatan mental.¹⁴

Kota Kediri, Kota Kediri merupakan kota yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini merupakan kota terbesar ketiga di provinsi Jawa Timur setelah Kota Surabaya dan Kota Malang. Kota Kediri merupakan kota tertua yang ada di Jawa Timur, dengan luas wilayah 63, 40 km². Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023 penduduk kota ini berjumlah 289.418 jiwa. Menurut aspek topografi, Kota Kediri terletak pada ketinggian rata-rata 67 meter di atas permukaan laut, dengan tingkat kemiringan 0-40%. Suhu udara di kota ini bervariasi antara 19°- 32°C dengan tingkat kelembapan relatif berkisar antara 67% - 84%.¹⁵ Dengan jumlah penduduk Kota Kediri tersebut tentu berpengaruh terhadap kepadatan arus lalu lintas dan meningkatnya kadar emisi CO₂. Peningkatan kadar CO₂ akan berdampak pada perubahan iklim seperti inkonsistensi cuaca, perubahan musim, dan kerusakan pada ekosistem.¹⁶

Seperti halnya penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa turut prihatin dengan dampak pencemaran lingkungan terhadap kesehatan. Polusi

¹³ Eka Sri Handayani, S.Psi., M.Psi., Psikolog. "Kesehatan Mental (Mental Hygiene)". Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin. 2022. Hal 205-207.

¹⁴ *World Health Organization*, "Strategi Global WHO tentang Kesehatan, Lingkungan dan Perubahan Iklim". 2020. Hal 5.

¹⁵ Yazid Fauzan. "Pengaruh Arus Lalu Lintas Kendaraan Di Ruas Jalan Arteri Kota Kediri Terhadap Pemetaan Emisi Gas Karbon Dioksida (CO₂) Dan Suhu Permukaan Tanah". *Agregat*. Vol. 9, No. 1, MEI 2024. Hal 1080.

¹⁶ Ibid. Hal 1080.

udara, khususnya, merupakan masalah yang berulang, sehingga menimbulkan perasaan cemas dan tidak nyaman dengan kualitas udara yang buruk. Terlibat dalam aktivitas fisik, terutama pada ruang terbuka hijau, sering disebut sebagai cara untuk meningkatkan suasana hati dan mengurangi stres. Berjalan kaki, jogging, dan menghabiskan waktu di taman dianggap sebagai cara yang efektif untuk mengisi ulang energi dan memanjakan diri di tengah hiruk pikuk perkotaan.¹⁷ Dari pernyataan di atas, terciptanya ruang terbuka hijau (RTH) merupakan aset berharga bagi kehidupan manusia. Keberadaannya tidak hanya menghadirkan keindahan estetika, namun juga menjadi tempat untuk bersantai atau sekedar melepas penat.¹⁸

Adanya ruang terbuka hijau diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kenyamanan yang didambakan oleh masyarakat perkotaan khususnya. Karena tingginya kebutuhan masyarakat akan adanya “daerah hijau”, maka perlu diperbanyak keberadaan RTH di daerah perkotaan.¹⁹ Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan Murty Magda Pane mengenai Psikologi “Hijau” (*Green Psychology*) sebagai Alternatif untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan. Pada penelitian tersebut menyebutkan bahwa kebutuhan masyarakat akan daerah hijau semakin meningkat dikarenakan tinggi pula kebutuhan akan

¹⁷ Ferdinand Salomo Leuwol. “Pengaruh Kualitas Lingkungan Terhadap Kesejahteraan Psikologis Individu di Kota Metropolitan”. *Jurnal Multidisiplin West Science*. Vol. 02, No. 08, Agustus. Hal. 714-718.

¹⁸ Azka. “Ruang Terbuka Hijau: Pengertian, Tipologi, dan Fungsi untuk Kehidupan yang Lebih Baik”. *Hutan dan Lingkungan*. Diakses dari <https://tekniksipil.id/ruang-terbuka-hijau-pengertian-tipologi-fungsi/> diakses pada 21/04/2025.

¹⁹ Murty Magda Pane. “Psikologi “Hijau” (*Green Psychology*) sebagai Alternatif untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan”. *Jurnal Humaniora*. Vol.4 No. 1. Hal 415.

perumahan yang diiringi oleh pertambahan penduduk yang demikian cepat di Indonesia khususnya kawasan perkotaan.²⁰

Kemudian diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan Eva Kenny Tambunan dkk mengenai pengaruh ruang terbuka hijau terhadap psikologis masyarakat menunjukkan bahwa ketersediaan ruang terbuka hijau memiliki dampak pada psikologis masyarakat perkotaan, khususnya di Kota Bekasi, Kecamatan Jatiasih. Hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 96,7% orang di perkotaan menyadari bahwa memiliki akses ke ruang terbuka hijau ini memiliki dampak pada psikologis mereka. Untuk menangani depresi ini, dibuatlah ruang terbuka hijau dengan menerapkan gagasan dan fasilitas yang memenuhi kebutuhan psikologis masyarakat, seperti menggunakan hardscape berpola, menggunakan air dan batu untuk relaksasi dan sebagainya.²¹ Jumlah penduduk Kota Kediri tercatat 300,46 ribu jiwa data per 2024 yang tercatat naik dalam tiga tahun berturut-turut, dan mengalami pertumbuhan pada lima tahun terakhir sebesar 0,89%.²²

RTH memiliki berbagai fungsi yang dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat guna mendukung berbagai kebutuhannya, meliputi fungsi ekologis sebagai paru-paru kota, pengatur iklim, penyerap air hujan, produsen osigen, menyerap CO₂, dan penyedia habitat satwa. Fungsi estetika yakni

²⁰ Ibid. Hal 415.

²¹ Eva Kenny Tambunan, dkk, " Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih". *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Vol. 19, 2021. Hal 300.

²² Agus Dwi Darmawan. " Update 2024: Jumlah Penduduk Kota Kediri 300,46 Ribu Jiwa". 2024. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/68e9f4e7b268ec1/update-2024-jumlah-penduduk-kota-kediri-300-46-ribu-jiwa> diakses pada 22/04/2025.

memperindah pemukiman, perkantoran, lingkungan serta menciptakan suasana yang asri, serasi dan seimbang sebagai penyegar dari dominasi bangunan dan gedung tinggi.²³ Fungsi planologi dalam tata kota yakni sebagai pembatas antara satu ruang dengan ruang yang lain. Fungsi pendidikan yakni sebagai sarana belajar tanaman dan ruang tempat satwa. Fungsi ekonomis dilihat dari nilai jual dan konsumsi yang cukup menjanjikan dari tanaman bunga, buah-buahan, ataupun kayu,²⁴ dan fungsi psikologis yaitu sebagai peredam keramaian, kepadatan dan kesemrawutan secara psikologis yang dapat menimbulkan stres atau depresi.²⁵

Masyarakat yang memiliki masalah seperti depresi tentunya dapat dibantu dengan taman yang memiliki kriteria *healing environment* atau dalam hal ini menerapkan konsep *healing garden* pada desain maupun fungsi dari taman tersebut.²⁶ Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, dan Annisaa Hamidah dengan hasil yang menunjukkan terdapat pengaruh pemanfaatan taman dengan konsep *healing garden* terhadap pengurangan depresi pengunjung taman tersebut. Hubungan ini terlihat pada pemanfaatan taman berdasarkan dengan

²³ Ridha Rizkiana & Rionaldo Andira Lesmono. "Ruang Terbuka Hijau: Pengertian, Tipologi, Fungsi, Mnafaat, dan Contoh-contohnya (2022)". *Hutan Pedia*. 2022. Diakses dari <https://lindungihutan.com/blog/pengertian-ruang-terbuka-hijau-atau-rth/> diakses pada 22/04/2025.

²⁴ Muhamad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, dan Annisaa Hamidah. "Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria *Healing Garden* di Kota Surabaya". Hal 2.

²⁵ Mohammad Fakhri Mashar. "Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau". *Jurnal Syntax Admiration*. Vol.2 No 10. 2021. Hal 1940.

²⁶ Muhamad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, dan Annisaa Hamidah. "Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria *Healing Garden* di Kota Surabaya". Hal 2.

aktivitas dan kebutuhan pengunjung sesuai dengan kategori depresinya, faktor-faktor yang menjadi pengaruh depresi, dan aksesibilitas taman.²⁷ Dengan itu, berdasarkan penelitian sebelumnya pemanfaatan *healing garden* juga seringkali menghasilkan respons positif pada pengunjung sehingga manfaat dari *healing garden* itu sendiri lebih terkait dengan konsep bahwa taman ini memiliki potensi untuk memberikan penyembuhan, efek menenangkan, mengurangi tingkat stres, dan memperbaiki emosional dan kesehatan mental seseorang.²⁸

Ruang terbuka hijau dengan konsep *healing garden* bisa menjadi tempat yang pas untuk *stress release*, mendapatkan dan merasakan efek positif dengan berbagai kegiatan atau aktivitas yang dilakukan di taman yang mampu meningkatkan kesejahteraan pengunjung.²⁹ Sesuai dengan Undang-Undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, perencanaan tata ruang wilayah kota harus memuat rencana penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dengan minimal luas sebesar 30% dari luas wilayah kota yang terdiri dari 20% ruang terbuka hijau publik dan 10% ruang terbuka hijau privat.³⁰ Pemenuhan proporsi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sementara telah mencapai 16,9% yang artinya proporsi RTH tersebut masih kurang 3,1% lagi. Namun jika mencermati perkembangan dan perimbangan RTH dari tahun ke tahun,

²⁷ Ibid. Hal 1.

²⁸ Ganis Anggita Yoga Sarie dan Fauzi Mizan Prabowo Aji. ““Healing Garden Sebagai Terapi Penyembuhan Psikologis Berdasarkan Persepsi Pengguna di Rumah Aman Surakarta”. *Seminar Ilmiah Arsitektur*. 2024. Hal 787.

²⁹ Muhamad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, dan Annisa Hamidah. “Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria *Healing Garden* di Kota Surabaya”. Hal 13.

³⁰ Direktorat Jenderal Penataan Ruang (Departemen Pekerjaan Umum), “Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan”. No/PRT/M/2008. Hal 3-9.

terdapat kenaikan yang signifikan. Sehingga akan dengan mudah dimanfaatkan secara maksimal agar menjadi suatu ruang yang berguna bagi masyarakat.³¹

Kontak yang terjadi antara manusia dengan lingkungan sekitar menjadi faktor utama yang mendukung kesejahteraan mental maupun fisik dari suatu masyarakat. Hubungan yang terjadi antara manusia dengan lingkungan alam dapat dilihat sebagai hubungan antara kualitas kependudukan dengan kualitas lingkungan yang berupa tindakan-tindakan manusia dan akibat lingkungan yang ditimbulkan.³²

Dari latar belakang di atas maka perlunya melakukan penelitian mengenai fungsi *healing garden* terhadap aspek fisik dan aspek psikologis di ruang terbuka hijau (RTH) Kota Kediri guna meningkatkan kesadaran akan pentingnya kondisi fisik dan psikologis seseorang terutama yang tinggal di lingkungan perkotaan. Dimana konsep *healing garden* pada RTH memiliki fungsi sebagai fasilitator kesejahteraan melalui pengaruh positif yang diberikan kepada pengunjung untuk mendukung kesehatan fisik dan mentalnya. .

³¹ Adi Nugroho, "Ruang Terbuka Hijau Kota Kediri Baru 16 Persen". <https://radarkediri.jawapos.com/politik-pemerintahan/781285961/ruang-terbuka-hijau-kota-kediri-baru-16-persen>. 29 April 2024. Hal 1.

³² Raden Mas Sukarna. "Interaksi Manusia dan Lingkungan dalam Perspektif Antroposentrisme, Antropogeografi, dan Ekosentrisme". *Jurnal Hutan Tropika*. Vol.16, No 1. 2021. Hal 84

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana bentuk pemanfaatan fasilitas *healing garden* di ruang terbuka hijau (RTH) Kota Kediri?
2. Bagaimana konsep *healing garden* di ruang terbuka hijau (RTH) memberikan pengaruh pada aspek fisik dan psikologis?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bentuk pemanfaatan fasilitas *healing garden* di ruang terbuka hijau (RTH) Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui dampak *healing garden* di ruang terbuka hijau (RTH) pada aspek psikologis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk memperluas wawasan pengetahuan di bidang psikologi terutama psikologi lingkungan. Sebagai tambahan wawasan terkait “Fungsi Healing Garden pada Aspek Psikologis di Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Kediri”.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan memberi informasi lebih luas serta pemahaman akan kesadaran tentang pentingnya kondisi psikologis melalui fungsi healing garden di ruang terbuka hijau sebagai fasilitator kesejahteraan fisik dan psikologis yang memberikan pengaruh positif kepada pengunjung di tengah hiruk pikuk kehidupan perkotaan.

3. Sebagai Bahan Pertimbangan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pengelola dalam mengoptimalkan fasilitas healing garden untuk kemajuan Ruang Terbuka Hijau di Kota Kediri.

E. Penelitian Terdahulu

- 1) Jurnal penelitian yang berjudul “Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih” oleh Eva Kenny Tambunan, Uras Siahaan, M. Maria Sudarwani Tahun 2021. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji pengaruh ketersediaan ruang terbuka hijau dalam membantu menurunkan tingkat depresi di perkotaan. Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ruang terbuka hijau (RTH) memiliki pengaruh terhadap psikologi khususnya untuk mengurangi depresi yang dialami oleh masyarakat perkotaan.³³

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah: pendekatan yang digunakan yakni pendekatan kualitatif; teori yang digunakan sama, yakni ruang terbuka hijau (RTH) dari Peraturan Menteri Pekerjaan Umum. Sedangkan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini terletak pada: objek penelitian terdahulu di RTH Kota

³³ Eva Kenny Tambunan, dkk. Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih. *Jurnal Ilmiah Arsitektur dan Lingkungan Binaan*. Vol. 19 No. 2. 2021. Hal 297-306.

Bekasi Kecamatan Jatiasih sedangkan penelitian saat ini RTH di Kota Kediri.

- 2) Jurnal penelitian yang berjudul “Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau” oleh Yoakim Ansismus Berek. Mohammad Fakhri Mashar Tahun 2021. Penelitian ini bertujuan mengkaji fungsi psikologis ruang terbuka hijau. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa fungsi psikologis ruang terbuka hijau sendiri sebagai peredam keramaian, kepadatan serta kesemrawutan yang secara psikologis menimbulkan stres hingga depresi.³⁴ Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah: variabel penelitian yakni fungsi psikologis. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada: pada pendekatan yang digunakan, penelitian terdahulu menggunakan metode studi literatur sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode kualitatif dan objek penelitian; penelitian terdahulu menggunakan objek RTH sedangkan penelitian saat ini adalah healing garden pada RTH.
- 3) Jurnal penelitian yang berjudul “Pemakaian Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria Healing Garden di Kota Surabaya” oleh Muhammad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, Annisa Hamidah, Tahun 2023. Tujuan dari penelitian ini taman adalah sarana di perkotaan yang dapat menjadi alternatif bagi penyembuhan depresi yang kemungkinan besar dialami oleh penduduk

³⁴ Mohammad Fakhri Mashar. Fungsi Psikologis Ruang Terbuka Hijau. *Jurnal Syntax Admiration*. Vol.2 No. 10. 2021.

perkotaan yang seringkali disebabkan oleh stres. Penelitian ini menggunakan metode analisis data key performance index (KPI) dalam menilai dan menentukan taman prioritas, kemudian analisa behavioral mapping yaitu person centered mapping dalam mengetahui pemnafaatan taman. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh pemanfaatan taman dengan konsep healing garden terhadap pengurangan depresi pengunjung taman tersebut. Penentuan taman prioritas menjadi penting sebagai penetapan taman yang paling sesuai untuk mengatasi masalah depresi penduduk Kota Surabaya.³⁵

Persamaan kedua penelitian ini pada fokus penelitian mengenai kriteria healing garden. Perbedaan kedua penelitian ini pada: objek penelitian yakni objek penelitian terdahulu adalah ruang terbuka hijau di Kota Surabaya sedangkan penelitian sekarang ruang terbuka hijau di Kota Kediri.

- 4) Jurnal penelitian yang berjudul “Healing Garden Sebagai Terapi Penyembuhan Psikologis Berdasarkan Persepsi Pengguna Di Rumah Aman Surakarta” oleh Ganis Anggita Yoga Sarie & Fauzi Mizan Prabowo Aji Tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi desain dan kondisi healing garden di rumah Aman Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain healing garden di rumah aman Surakarta belum sepenuhnya memenuhi prinsip dan kriteria desain yang diinginkan, terutama dalam menstimulasi kelima panca indera dan keberadaan fasilitas

³⁵ Muhammad Fildzah Rake Maqomi, Ida Soewarni, dan Annisa Hamidah. “Pemafaatan Ruang Terbuka Hijau Terhadap Tingkat Depresi Pengunjung Berdasarkan Kriteria *Healing Garden* di Kota Surabaya.” 2023. Hal 1-2.

yang mendukung kegiatan pasif. Namun, respons positif dari penghuni dan pengunjung menunjukkan bahwa kehadiran healing garden memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan psikologis, seperti peningkatan suasana hati, perasaan tenang, dan penurunan tingkat stres.³⁶

Persamaan dari kedua penelitian ini adalah fokus penelitian terhadap healing garden dan pendekatan yang digunakan sama-sama kualitatif. Sedangkan perbedaan kedua penelitian ini pada: objek yang diteliti, penelitian terdahulu healing garden pada Rumah Aman Surakarta, sedangkan penelitian saat ini healing garden pada RTH di Kota Kediri.

5) Jurnal penelitian yang berjudul “Psikologi “Hijau” (*Green Psychology*)

Sebagai Alternatif Untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan” oleh Murty Magda Pane, tahun 2013. Tujuan dari penelitian ini adalah peran psikologi hijau dalam meningkatkan tingkat kesejahteraan psikologis masyarakat perkotaan.³⁷ Melihat bagan intervensi psikologi dan non-psikologi untuk meningkatkan kesadaran lingkungan individu, diperlukan banyak media sosialisasi sebagai bentuk masukan kognitif yang didukung dengan peraturan perundangan yang kuat berikut penyediaan sarana dan prasarana agar proses belajar dan internalisasi diri bisa dipercepat yang juga menyebabkan proses regulasi diri pun bisa lebih cepat lagi. Pada akhirnya, proses-proses ini dapat membentuk individu dengan pribadi yang lebih produktif dalam arti luas. Harus diingat bahwa

³⁶ Ganis Anggita Yoga Sarie dan Fauzi Mizan Prabowo Aji. ““Healing Garden Sebagai Terapi Penyembuhan Psikologis Berdasarkan Persepsi Pengguna di Rumah Aman Surakarta”. *Seminar Ilmiah Arsitektur*. 2024. Hal 785.

³⁷ Murty Magda Pane. “Psikologi “Hijau” (*Green Psychology*) sebagai Alternatif untuk Peningkatan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Perkotaan”. *Jurnal Humaniora*. Vol.4 No. 1. Hal 414

egoisme pada akhirnya menyebabkan lingkungan alami menjadi rusak, atau minimal menurun kualitas atau daya dukungnya. Penurunan kualitas lingkungan ini berakibat kembali lagi berbagai masalahnya kepada manusia, sehingga manusia pun menjadi korbaninya. Jika hal ini dapat dihilangkan, atau minimal, dikurangi dengan bersama-sama.³⁸

³⁸Ibid. Hal 420.

F. Definisi Operasional/Istilah

1. *Healing Garden*

Healing garden adalah taman yang dirancang secara khusus untuk memberikan efek terapeutik (nilai pengobatan) yang memiliki manfaat bagi peningkatan kondisi fisik dan aspek psikologis individu. Pandangan mengenai aspek psikologis ini didasari oleh teori *Stress Reduction Theory* (SRT) yang berkenaan dengan bagaimana paparan lingkungan mampu berkontribusi dalam mengurangi stres secara psikologis, meningkatkan fungsi kognitif, dan mendukung kesehatan mental. Serta menciptakan pengalaman positif terhadap kondisi fisik seperti kenyamanan, perasaan aman, harapan, juga pemulihan kesehatan fisik.

2. Ruang Terbuka Hijau (RTH)

Ruang terbuka publik (open space) adalah suatu ruang/tempat yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan aktivitas dan pertemuan bersama di udara terbuka. Secara umum ruang terbuka publik ini terbagi menjadi dua yakni ruang terbuka hijau dan non hijau. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008, ruang terbuka hijau merupakan bagian dari ruang terbuka. Peraturan ini menetapkan bahwa ruang terbuka hijau merupakan tempat tumbuhnya tanaman baik secara alami maupun sengaja ditanam, terdiri dari area yang memanjang berbentuk jalur atau mengelompok dengan sistem penggunaan terbuka.